

**HUBUNGAN SUASANA LINGKUNGAN BELAJAR DALAM KELAS
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X
TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi Jenjang
Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Otomotif FT UNP*



Oleh ;

RIOMA VIANDIKA

74227 / 2006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :

Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas

Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X

Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang

Oleh :

Nama : RIOMA VIANDIKA

NIM/BP : 74227 / 2006

Program studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Jurusan : Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Nasrun
NIP. 19490312 197603 1 006

Drs .Hasan Maksum,MT
NIP. 19660817 199103 1 007

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : **Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas**
Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X
Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang

Nama : Rioma Viandika
NIM/BP : 74227/2006
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Nasrun	1_____
2. Sekretaris	: Drs. Hasan Maksum, MT	2_____
3. Anggota	: Drs. Faisal Ismet, M.Pd	3_____
4. Anggota	: Drs. Martias, M.Pd	4_____
5. Anggota	: Drs.M. Nasir, M.Pd	5_____

ABSTRAK

Rioma Viandika (2011) : Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Jenis penelitian ini adalah korelasional, populasinya adalah siswa kelas Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang yang berjumlah 130 orang. Karena sampel lebih dari 100 maka sampel diambil 10 % dari jumlah sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling*. Pengumpulan data dari responden dilakukan melalui angket untuk variabel X dan variabel Y berdasarkan hasil rekap nilai rata-rata siswa di akhir semester yang diperoleh dibagian kurikulum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) Deskripsi data, (2) Pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas (3) Pengujian Hipotesis yang pengolahan datanya dibantu dengan program SPSS versi 17,0.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas berhubungan dengan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,477 dan kontribusi suasana lingkungan belajar dalam kelas (X) terhadap hasil belajar (Y) sebesar 22,7%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang mana atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dalam Kelas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang”. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Dalam penulisan proposal ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan masukan dari dosen pembimbing. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nasrun pembimbing I dan Bapak Drs. Hasan Maksum, MT sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk yang sangat membantu dalam penulisan proposal penelitian ini.
2. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Teknik Otomotif.
3. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta saran dan kritikan dalam penyelesain skripsi ini. Semoga apa yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari pembaca untuk menyempunakan penulisan ini.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan penelitian	7
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Literatur.....	8
1. Hasil Belajar.....	8
2. Suasana Lingkungan Belajar.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Hipotesis.....	24
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel.....	25
C. Variabel dan Defenisi Operasional	27
D. Jenis dan Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisa Data.....	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	38
B. Uji Persyaratan Analisis	42
C. Uji Hipotesis	46
D. Pembahasan	49
E. Keterbatasan Penelitian.....	49

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Sehingga memiliki efisiensi dan produktifitas yang tinggi dalam pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan mutu merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan oleh pihak terkait seperti pengembangan dan pembinaan tentang kependidikan untuk semua tingkat, seperti pembinaan dan pengembangan personil, sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung-gedung sekolah perpustakaan, pengadaan buku-buku dan fasilitas lainnya.

Yang menentukan pencapaian baik buruknya hasil belajar siswa secara umum tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri siswa yang meliputi kondisi fisik, cara

belajar, minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain sebagainya. Dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar, lingkungan belajar dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam usaha peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Jadi suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan akan menyebabkan pencapaian hasil belajar yang baik pula, dan sebaliknya suasana lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dan tidak terorganisasi dengan baik akan menimbulkan hambatan bagi siswa dalam mencapai prestasi yang baik.

Kekurangan sarana dan prasarana pendukung pendidikan seperti gedung tempat belajar, ruangan belajar dan ruangan untuk kegiatan lainnya, baik guru maupun siswa, kemungkinan akan menimbulkan penilaian siswa yang kurang baik terhadap suasana lingkungan belajarnya.

Pada saat belajar di dalam kelas ada beberapa kejanggalan yang peneliti amati selama melakukan PPLK yaitu seperti anak yang cerdas cenderung menjadi anak yang nakal jika berada di kelas yang dianggapnya tidak memberikan tantangan. Ia akan mempunyai banyak waktu untuk memikirkan kejailan-kejailan dan perbuatan yang tidak normal untuk menghilangkan kebosanan, kasus seperti ini seorang guru dituntut harus mampu memberikan pelajaran dan pertanyaan yang menantang kepada siswa yang cerdas dalam belajar. Anak cerdas yang berada dalam kelas rata-rata akan mengalami hambatan untuk berprestasi jika masalah ini kurang diperhatikan. Untuk anak

yang kurang cerdas harus mendapat perhatian yang lebih dari seorang guru untuk lebih termotivasi dalam belajar supaya siswa yang kurang cerdas tidak merasa kalah bersaing dalam belajar. Jadi untuk meminimalisir kejadian ini seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menciptakan ruang belajar yang menarik, mendudukkan pelajaran secara nyaman, mengajar yang bervariasi, menyadarkan siswa bahwasanya dia mempunyai hak yang sama dalam belajar serta menyediakan guru-guru yang terlatih dengan baik dalam seni pengajaran sugestif.

Baik buruknya lingkungan belajar dalam kelas akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Dari survey awal yang dilakukan penulis pada tanggal 4-9 November pada kelas X TKR di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Padang yaitu banyak siswa yang nilainya bermasalah yaitu banyak yang dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai KKM untuk pelajaran kejuruan yaitu ≤ 70 .

Tabel 1. Daftar nilai hasil belajar ujian akhir semester mata pelajaran produktif siswa kelas X Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Padang 2010-2011

No	Nilai	Kriteria Nilai	X TKR 1	X TKR 2	X TKR 3
1	9,00-10,00	A (Lulus, Amat Baik)	-	-	-
2	8,00-8,99	B (Lulus, Baik)	3 (6,9%)	3 (6,81%)	1 (2,33%)
3	7,00-7,99	C (Lulus, Cukup)	14 (32,6%)	13 (29,5%)	14 (32,56)
4	0,00-6,99	D (Belum Lulus)	26 (60,5%)	28 (63,64%)	28 (65,11%)

Sumber : Tata Usaha di SMK Muhammadiyah 1 Padang

Dan masalah lain yang peneliti temukan pada saat mengambil data pra survey pada tanggal 11-16 November yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang yaitu masih ada guru yang belum bisa menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan dimana terlihat

dari siswa yang kurang semangat dalam belajar seperti sering bolos, malas masuk kelas, sering keluar masuk bahkan banyak siswa yang duduk-duduk di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran. Permasalahan ini terlihat pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan karena peneliti mempunyai pandangan bahwa siswa kelas X cenderung masih takut karena baru masuk dan belum begitu mengenal lingkungan sekolahnya sedangkan anak kelas XI dan XII kenakalan-kenakalan mulai berkurang karena sudah bisa berfikir positif dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian Nasional.

Fenomena lain yang peneliti amati berkaitan dengan kurang terciptanya suasana lingkungan belajar yang menyenangkan di dalam kelas yaitu jumlah siswa dalam satu kelas yang melebihi kapasitas. Hal ini sangat berpengaruh bagi anak yang butuh belajar dalam suasana tenang apalagi jika guru tidak bisa mengkondisikan ruang kelas yang kondusif maka efeknya sangat negatif terhadap semangat belajar siswa. Sekolah juga kurang memperhatikan dalam membagi siswa dalam suatu kelas dimana terjadi kesenjangan antara siswa yang cerdas dan yang kurang cerdas, siswa yang bandel cenderung bergaul sesama siswa yang bandel dan yang mampu cenderung sesama yang mampu dari segi ekonomi. Masalah lain yaitu terjadi pengelompokkan siswa yang dibentuk dari pergaulan siswa itu sendiri yang berdampak negatif terhadap suasana belajar dalam kelas yang sering mengejek dan menertawakan kelompok pergaulan yang lain pada saat belajar jika terjadi kesalahan temannya pada saat menjawab pertanyaan dari guru.

Kondisi ruangan kelas seperti permasalahan di atas, dengan sendirinya tidak akan tercipta suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dan terciptanya keharmonisan di dalam kelas sehingga mempengaruhi perkembangan individu dalam memperoleh pengetahuan atau proses yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar. Karena seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan tingkah laku dan perubahan itu terjadi karena adanya latihan dan pengalaman.

Selanjutnya kondisi seperti ini juga berpeluang sesama siswa tidak terjalin keakraban belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika kebiasaan seperti ini terus dibiarkan, tentu saja berpengaruh buruk terhadap hasil belajar mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diduga bahwa suasana lingkungan belajar siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting perannya dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Kurang terciptanya suasana kelas yang menyenangkan atau kurang kondusif.

2. Disamping faktor internal meliputi kondisi fisik, tingkat kecerdasan, cara belajar, sikap, bakat, motivasi, dan sebagainya. Terdapat pula faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, kurikulum, tenaga pengajar dan suasana belajar yang tidak menyenangkan
3. Fasilitas dan sarana belajar yang disediakan oleh sekolah yang belum lengkap yang diduga berpengaruh terhadap lingkungan belajar siswa yaitu seperti ruangan belajar dan ruangan praktek yang tidak memadai dan ketidak lengkapan media pembelajaran teori dan praktek.
4. Masih ada guru yang belum bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajarnya, sehingga terjadi hal-hal seperti siswa sering bolos, malas masuk kelas, sering keluar masuk bahkan banyak siswa yang duduk-duduk di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berjalan.
5. Tidak mempunyai seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak terciptanya interaksi antara guru dengan murid.
6. Hasil belajar siswa yang diperoleh belum optimal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar didalam kelas. Untuk memperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas dan tidak bermaksud mengabaikan permasalahan lain, maka penulis membatasi penelitian pada Hubungan Suasana di dalam Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun ajaran 2010/2011?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang 2010/2011.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Otomotif FT UNP Padang.
- b. Sebagai bahan masukan untuk para guru Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam rangka menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Literatur

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dapat diukur dengan evaluasi, untuk menilai hasil-hasil yang dicapai siswa dalam mempelajari suatu materi yang telah diajarkan. Dalam hal ini Jufri dalam Kariman (2000:20) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa atau anak didik sebagai bukti bahwa ia telah melakukan proses belajar mengajar"

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah pemerolehan pengetahuan atau proses yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan tingkah laku dan perubahan itu terjadi karena adanya latihan dan pengalaman.

Perubahan-perubahan itu disadari oleh seseorang artinya individu menyadari dan merasakan pada dirinya terjadi suatu perubahan. Misalnya ia mengetahui adanya ilmu pengetahuannya bertambah. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses yang terus

menerus dalam jangka waktu yang relatif lama dan perubahan tersebut berguna bagi kehidupan atau untuk proses selanjutnya.

Dalam sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut Sudjana (2002:22) yang berkaitan dengan ranah tersebut adalah:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut tingkat rendah dan aspek kedua disebut aspek tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, kawasan atau reaksi, organisasi atau internalisasi.
- c) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor yakni gerakan reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kemampuan siswa setelah memulai proses belajar yaitu siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dari siswa. Jadi seorang individu dikatakan berprestasi dalam belajar bila terjadi perubahan sikap dalam diri orang tersebut yang didapat melalui latihan dan pengalaman.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara umum hasil belajar bertujuan untuk melihat keberhasilan dan pembentukan kompetensi. Dilihat dari sudut pandang KTSP kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses belajar dan dari segi hasil belajar. Dari segi hasil belajar proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar. Lebih lanjut proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. (Mulyasa, 2007;257).

Fungsi hasil belajar (hasil *post test*) sesuai dengan KTSP menurut Mulyasa (2007;256-257) adalah:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai dan yang tidak ia kuasai .Apabila sebagian belum ia kuasai maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*Remedial teaching*)
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan , serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan , pelaksanaan maupun evaluasi.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa hasil belajar dapat ditentukan atau diukur, berdasarkan penguasaan dari individu yang belajar. Gambaran hasil belajar yang dimaksud dapat dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi belajar. Penggunaan teknik evaluasi yang tepat perlu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan belajar itu sendiri.

Dalam pelaksanaan evaluasi belajar berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hasil belajar siswa disesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dimana setiap mata diklat memiliki standar kelulusan belajar minimal. Menurut Depdiknas (2005/2006) :

”Hasil belajar dinyatakan lulus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pada mata diklat produktif disesuaikan dengan standar kelulusan belajar minimal nilai 7. bagi siswa yang belum memperoleh nilai 7 tersebut berarti mencapai taraf ketuntasan belajar”

Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa siswa yang belum memperoleh hasil belajar kurang dari standar kelulusan belajar minimal yang ditetapkan maka berarti mereka belum tuntas dalam mata pelajaran. Jadi secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar yang diwujudkan dalam bentuk angka.

b. Hubungan Lingkungan Belajar di dalam kelas Dengan Hasil Belajar

Lingkungan belajar siswa mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dimana kondisi lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan semangat siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang merasa senang dengan suasana lingkungan belajarnya akan mempunyai semangat belajar yang lebih tinggi. W.S Winkels (1991:101) mengemukakan, ”Siswa yang senang akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sebaliknya siswa yang

merasa tidak senang akan kurang bergairah. Dengan demikian perasaan siswa akan menjadi energi dalam belajar”.

Jadi berarti bahwa perasaan siswa menjadi sumber kekuatan dalam belajar dan perasaan senang akan membuat siswa mempunyai pandangan yang positif terhadap lingkungan belajarnya.

. Hal ini tentu saja akan meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Dari uraian diatas secara implisit dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa.

2. Suasana Lingkungan Belajar

Suasana lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Suasana lingkungan belajar kelas yang tenang, bersih, aman dan teratur dapat menumbuhkan motivasi dan ketahanan/betah dalam belajar. Usaha untuk menciptakan suasana lingkungan belajar di kelas yang menyenangkan, menggairahkan dan menimbulkan motivasi belajar yang berkaitan erat dengan pengajaran yaitu guru dalam pengelolaan kelas.

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu ukuran dan bentuk kelas, bangku dan meja

siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa setiap kelompok, siswa yang pandai dan yang kurang pandai serta pria dan wanita. (Conny Sumiawan, dkk, 1992:64)

Dalam belajar pertama-tama suasana hati perlu dikendalikan. Suasana hati yang tegang, marah dan sedih akan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu suasana lingkungan tempat belajar hendaklah tenang, nyaman, aman atau sebaliknya. Suasana hubungan sosial dalam kelas mencakup hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan sesamanya. Lingkungan belajar adalah salah satu dari empat komponen utama belajar yaitu pelajaran, pengajaran, kemampuan dan lingkungan belajar.

Untuk memperoleh aspek-aspek lingkungan belajar, Anderson dan Welberg (1968) yang dikutip oleh Muchtar G (1992:11) membuat suatu instrumen *Learning Environment Inventory (LEI)* yang mempunyai dimensi yang melukiskan suasana lingkungan belajar yang dirasakan oleh siswa di dalam kelas di mana proses belajar mengajar berlangsung. Kedua belas dimensi lingkungan belajar itu nantinya akan menjadi indikator-indikator dalam penelitian ini. Indikator-indikator lingkungan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keakraban

Di dalam kelas terdapat perbedaan status sosial antara siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang memiliki hubungan baik akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan kebersamaan. Dengan

terciptanya keadaan tersebut berkembanglah sikap saling menyenangkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga kegiatan-kegiatan kelas dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Untuk menjalin keakraban antara sesama siswa lainnya perlu juga diadakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti pertandingan-pertandingan olahraga, kegiatan sosial, keagamaan dan berbagai jenis kegiatan lainnya guna terjalin rasa keakaraban dan kerja sama antara sesama siswa. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga menimbulkan hubungan yang harmonis sesama siswa. (www.prasetya.brawijaya.ac.id)

b. Formalitas

Keteraturan dalam segala kegiatan akan dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk mencapai keseriusan dalam mentaati peraturan yang telah dibuat memerlukan disiplin diri yang tinggi dan keterangan yang terperinci dari peraturan-peraturan tersebut.

Dalam kelas hal tersebut hendaknya merupakan peraturan formal yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986: 18) bahwa “suasana kelas yang dituntun oleh peraturan formal akan menimbulkan suatu tingkah laku yang standar”. Dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama diharapkan mahasiswa dapat mentaati dengan baik.

c. Kesiediaan Guru

Dalam penyampaian pelajaran seorang guru harus menyampaikan pelajaran dengan jelas sehingga siswa yang mendengarnya dapat mengikuti dan mengerti dengan baik pula. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya. Sehingga siswa tidak merasa menunggu dan bosan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, koefisien waktu dosen dalam memberikan pelajaran akan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

d. Lingkungan Fisik

Hambatan dalam pelaksanaan proses belajar bersumber dari berbagai banyak hal antara lain lingkungan fisik dimana siswa itu belajar. Besar kecilnya ruangan belajar serta jumlah perlengkapan dan pengaturannya yang kurang memadai seperti meja dan kursi baik untuk siswa maupun untuk guru. Pentingnya peranan lingkungan fisik dalam belajar dikemukakan oleh Anderson yang dikutip Muchtar G (1986 : 19) *.Physical Environment'* atau lingkungan fisik memainkan peranan penting untuk membentuk sikap dan mendukung perkembangan siswa. Kualitas lingkungan menunjukkan tingkat keterlibatan siswa .Untuk siswa berkebutuhan khusus (*special need*) disediakan “*ramps and stationary bridge*” lingkungan fisik ini mencakup:

- 1) *Indoor area* seperti ventilasi, pencahayaan, ketenangan dari kebisingan, ruangan belajar dan ruangan tidur yang aman dan nyaman, toilet khusus untuk siswa, dapur dan fasilitas bagi staf seperti loker khusus, toilet dewasa dan ruangan konferensi/pertemuan serta ruang administrasi.
- 2) *Outdoor area*, tempat dimana siswa dapat melakukan aktifitas fisik seperti fasilitas olah raga dan lain-lain. (<http://www.bpplsp-reg1.go.id/buletin/read.php>)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dengan kurangnya peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses belajar mengajar dan untuk kepentingan mahasiswa dalam belajar diperlukan lingkungan yang baik dan menyenangkan.

e. Ketenangan

Suasana kelas yang tenang sangat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena dengan ketenangan ini guru dapat memberikan pelajaran dengan baik sehingga siswa yang mendengar dapat mengerti dan memahami semua yang dijelaskan guru. Siswa tidak menjadi takut dan malu-malu lagi dalam menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru baik itu yang ada di dalam kelas maupun untuk dikerjakan di rumah. Menurut Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986:20) bahwa “konflik dianggap sebagai psikologi sosial yang paling menonjol dalam kelompok”. Di dalam kelas juga

dijumpai hal tersebut. Untuk itulah kiranya siswa harus menghindari konflik yang akan mengganggu kegiatan kelas.

f. Tidak Pilih Kasih

Seorang guru harus adil memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak boleh membedakan antara siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang cerdas, juga tidak membedakan siswa yang mampu dengan yang tidak mampu atau siswa itu sebagai anaknya sendiri.

Dalam hal penilaian, guru hendaknya tidak bersifat pilih kasih. Siswa hendaknya mendapat penilaian dari guru sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada siswa yang merasa berkecil hati dalam belajar. Dengan demikian siswa akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Bila seorang guru memperlakukan siswa dengan tidak adil ini akan menimbulkan rasa tidak senang terhadap guru, sehingga hubungan antara guru dengan siswa tersebut tidak berjalan dengan harmonis.

Apalagi, mempunyai stigma bahwa anak yang kurang cerdas sering mengganggu dan memusingkan. Padahal seorang pendidik harusnya bisa menerima siswa dari berbagai latar belakang. tindakan menidaksetarakan perlakuan terhadap siswa adalah salah satu kekerasan psikis yang bisa dikategorikan sebagai *child abuse*, yang kejahatannya bisa disamakan dengan pelaku *drug abuse*. Bahkan, bisa-bisa mereka lebih jahat daripada pemakai dan pengedar napza. Sebab,

perlakuan yang tidak setara terhadap anak-anak akan membunuh secara perlahan perkembangan jiwa mereka dan berakibat pada menurunnya kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk mempertahankan hidup di masa depan. (www.sittaresmiyanti.wordpress.com).

Pilih kasih seorang guru terhadap siswa atau kelompok siswa tertentu dapat menimbulkan efek-efek negatif terhadap kerukunan siswa di dalam kelas. Oleh sebab itu guru harus dapat bersikap adil dan tidak pilih kasih. Perlakuan yang membedakan antara siswa yang akan menimbulkan rasa tidak senang pada diri siswa dan akan mengurangi keaktifan siswa dalam belajar.

g. Kemudahan

Apabila semua kebutuhan sarana dan prasarana tersedia maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan siswa akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Sehingga siswa dapat memahami pelajaran tersebut yang akhirnya tidak ada lagi timbul rasa takut baik itu kepada guru yang mengajar maupun pada pelajaran yang akan diajarkan.

h. Kepedulian

Perasaan kebersamaan merupakan hal yang positif untuk dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan kelas. Di sekolah dalam mengadakan kegiatan MOS alangkah baiknya dengan mengadakan kegiatan edukatif yang jauh dari kesan sangar. Selain dengan kegiatan positif dan menyenangkan, lanjut Iryanto, MOS juga

harus dipakai ajang menumbuhkan kepedulian sesama siswa dan kepedulian kepada masalah lingkungan. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/28/1105.htm>)

i. Demokrasi

Untuk pemecahan masalah baik saat terjadinya proses belajar mengajar maupun dalam membuat program kelas perlu musyawarah untuk mencapai suatu keputusan yang baik. Dengan melalui cara musyawarah diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang demokratis yang bisa mendengarkan pendapat orang lain.

Untuk mencapai suatu kesepakatan yang baik melalui keputusan bersama secara demokratis dalam mengambil keputusan kelas adalah merupakan cara yang baik untuk menggalang rasa persatuan dan akan mengurangi sikap tidak puas siswa dalam melakukan kegiatan kelas, sehingga masing-masing siswa merasa mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kelas dan mengerjakan tugas wajib kelas dengan senang hati karena segala keputusan merupakan kesepakatan bersama.

j. Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, karena di dalam kepuasan yang berperan adalah perasaan. Penilaian siswa terhadap apa yang dirasakannya dapat membentuk perasaan siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juliaikha Yusuf (1987:25) menyatakan bahwa “perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya bahwa perasaan dapat

timbul karena mengamati, mengingat dan memikirkan sesuatu”. Karena kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, maka perasaan yang dirasakan siswa dapat dilihat dari gejala-gejala yang timbul pada diri siswa, apabila seorang siswa merasa puas dalam mengikuti pelajaran di kelasnya, diharapkan akan memberikan hasil yang baik. .

k. Keteraturan

Dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa berintegrasi, baik dengan guru, dengan temannya maupun dengan lingkungan dimana siswa belajar sehingga suasana yang ada dapat menumbuhkan semangat dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Conny Sumiawan (1992:63), ”Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar salah satu hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar yaitu pengorganisasian kelas. Artinya bahwa tercapainya tujuan-tujuan dalam pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas.

l. Kompetisi

Untuk mencapai hasil yang optimal seseorang harus gigih dan mau bekerja keras maka diharapkan dengan adanya kerja keras hasil yang

dicapai akan baik. Dalam proses belajar mengajar dimana siswa dalam belajar akan timbul perasaan bersaing antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Karena hal ini dapat menambah semangat siswa untuk lebih tekun dalam belajar. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa satu cara untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah dengan adanya persaingan yang wajar dan sehat antara sesama siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suasana lingkungan belajar adalah suasana lingkungan waktu terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas atau keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan kelas. Dalam berinteraksi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial, individu hendaknya dapat menyesuaikan diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri, sehingga tujuan yang telah direncanakan akan dapat tercapai dengan baik.

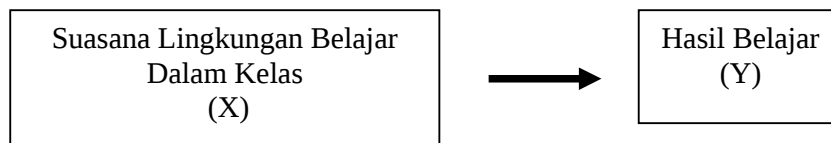
B. Penelitian Yang Relevan

1. Norita Susanti (2000) melakukan penelitian tentang “Hubungan suasana lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika kelas II SMU Negeri 2 Padang” . Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan suasana lingkungan belajar dengan keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Krisna Murty (1996) melakukan kajian tentang “Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Biologi siswa kelas III SMU Negeri 6 Padang” . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti antara suasana lingkungan belajar siswa dengan hasil belajar

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat hubungan suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa. Secara skematis hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kosenptual

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas berhubungan dengan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,477 dan kontribusi suasana lingkungan belajar dalam kelas (X) terhadap hasil belajar (Y) sebesar 22,7% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti semakin baik suasana lingkungan yang diciptakan pada saat pembelajaran atau terorganisasinya seluruh kegiatan kelas dengan baik maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Semua guru bidang studi dituntut untuk menciptakan suasana lingkungan belajar dalam kelas yang menarik, menyenangkan dan selalu di senangi anak dalam kondisi apapun.
2. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik karena indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting

dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.

3. Siswa dituntut agar tetap rajin dan semangat dalam belajar dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang ada tanpa menurunkan gairah dalam belajar.
4. Kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengganti variabel terikatnya, menggunakan populasi yang luas dan aspek yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- FT UNP (2007). *Pedoman Pembuatan Karya Ilmiah ,Skripsi/Tugas Akhir dan Proyek Akhir*. Padang: FT UNP
- Muchtar G .M. (1985). *Studi Mengenai Mahasiswa Tentang Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar dari Mahasiswa Matematika FPMIFA IKIP Padang*: IKIP Padang.
- _____. (1986). *Faktor-Faktor Lingkungan Kelas yang Menghambat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Bidang studi Matematika Pada SMA Negeri di Sumatera Barat*. Padang: IKIP Padang.
- Oemar Hamalik. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara
- Krisna Murty .(1996). "*Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Biologi siswa kelas III SMU Negeri 6 Padang*". Skripsi. Padang: FMIPA-UNP.
- Jhon D Latuheru,. (1988). *Media Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Norita Susanti. (2000). "*Hubungan suasana lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika kelas II SMU Negeri 2 Padang*". Skripsi. Padang: FMIPA-UNP.
- Ahmad Mudzakir . (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Mulyasa, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Paendidikan*. Bandung: Rosda.
- Hadari Nawawi. (1983). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasution. (1992). *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Tarsito.